

STUDI APLIKASI METODE KEMIRIPAN REDAKSI PERSPEKTIF FADEL SALEH AS SAMARRAI: Tafsir Surah Al-Tin

Syahrul Rahman

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: syahrul.rahaman@uin-suska.ac.id

Afrizal Nur

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: afrizalnur@uin-suska.ac.id

Arsyad Abrar

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: gloriuos_arsyadabrar@yahoo.com

Abstract

This article intends to explain how Fadel as Samarrai applies the *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* method in interpreting surah at-Tin in his book *Ta'bir al Quran*. Fadel as Samarrai is a contemporary Arabic language expert who actively teaches on campus and social media. This literature study employs a descriptive analysis method and a historical-philosophical approach. This study shows that the book at Ta'bir al Quran predominantly used the *tafsir bi arra'yi* method, which is very strong with the nuances of its lughawi interpretation. This study concludes, first, that the *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* method tends to use the method of interpreting the Qur'an with the Qur'an. For example, as Samarrai interprets verse 6 of surah at Tin by referring to verse 3 of surah al-Asr and also explains the editorial of verse 25 of al Insyiqaq. Second, the *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* method tends to accommodate many verse meanings. Third, the more observant and thorough a mufassir looks at the similarity of the editorial of a verse, the more linguistic secrets are opened that may be closed to others. The more the similarity in the editorial side of the verses of the Qur'an is ignored, the more negative stigma towards the language of the Qur'an is opened.

Keywords: Fadel as Samarrai, *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* methode, miraculous, surah al-Tin

Abstrak

Artikel ini bermaksud menjelaskan bagaimana Fadel as Samarrai mengaplikasikan metode *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* (persamaan dan perbedaan redaksi ayat) dalam menafsirkan surah at-Tin dalam kitabnya *Ta'bir al Qurany*. Fadel as Samarrai adalah seorang pakar bahasa Arab kontemporer yang aktif mengajar di kampus dan juga aktif di media social. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan historical-filosofi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab at Ta'bir al Qurany secara dominan menggunakan metode *tafsir bi arra'yi* yang sangat kuat dengan nuansa tafsir lughawinya. Penelitian ini menyimpulkan, pertama siapapun yang menerapkan metode *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* cenderung menggunakan metode penafsiran al Quran dengan al Quran. Contohnya, as Samarrai menafsirkan ayat 6 surah at Tin dengan merujuk ayat 3 surah al Ashr dan juga menjelaskan redaksi ayat 25 al Insyiqaq, analisa as Samarrai menyimpulkan bahwa perbedaan redaksi ayat sejalan dengan konteks surah. Kedua, menggunakan metode *al Tasyabuh wa al ikhtilaf* cenderung mengakomodir banyak makna ayat. Ketiga, semakin jeli dan teliti seorang mufassir melihat sisi kemiripan redaksi satu ayat, semakin terbuka rahasia-rahasia kebahasaan yang mungkin tertutup untuk orang lain. Semakin diabaikan sisi kemiripan redaksi ayat al Quran semakin terbuka hadirnya stigma negatif terhadap bahasa al Quran.

Kata Kunci: Fadel as Samarrai, metode *al Tasyabuh wa al ikhtilaf*, keitimewaan, surah at Tin

Pendahuluan

Kritikan dan stigma negatif terhadap al Quran senantiasa disuarakan oleh sebagian sarjana Barat. Kandungan materi, gaya penulisan, keotentikan, dan susunan al Quran merupakan sejumlah persoalan yang mereka angkat. Di antara nama mereka adalah Thomas Carl, John Merril, Montgomery.¹ Terkait bahasa al Quran, Mir menyebutkan beberapa isu kritikan dari sarjana Barat, ada yang menyebutkan bahwa al-Quran tidak terstruktur dengan baik, pembahasannya loncat-loncat, tidak runut, *unsystematic, confused*

¹ Mustansir Mir, *Thematic and Structural Coherence in The Qur'an: A Study of Islabi's Concept of Nazm* (Michigan: The Univesity of Michigan, 1983) hal. 2-3.

jumble, tidak adanya koherensi antara teks ayat.² Seperti ayat yang bercerita tentang Adam yang terletak di tujuh surah; al Baqarah: 30-39, al A'raf: 11-25, al Hijr: 28-44, al Isra': 61-65, al Kahf: 50, Thaha: 115-127, dan Shad: 71-88.³ Mereka mempertanyakan kenapa tidak diselesaikan saja, satu topik pembahasan di satu *chapter* surah atau juz saja, dengan demikian lebih terlihat adanya keutuhan dan lebih mudah untuk dipahami.

Dalam diskursus Ulum al Quran, disebutkan bahwa penyusunan al Quran merupakan satu ketentuan ilahi atau dikenal dengan istilah *taqify*, penyusunan ayat tidak ada unsur campur tangan. Hal ini terlihat dari periode penurunan al Quran yang membutuhkan 22 tahun lebih, QS. Al 'alaq yang pertama kali diterima Nabi Muhammad tidaklah diletakkan di awal surah, akan tetapi terletak di bagian akhir dari mushaf. Jika diteliti lebih lanjut, masa yang cukup lama ini juga menjadi embrio kelahiran sejumlah disiplin keilmuan dalam studi al Quran, diantara cabang keilmuan tersebut adalah ilmu Makkiyah Madaniyah, Ilmu munasabat, kesatuan tema, konsep tikrar,⁴ dan lain sebagainya. Konsensus *taqify* pada penyusunan ayat ini ternyata tidak diterima dengan baik oleh para akademisi Barat. Sejumlah tokoh ada yang mengkritisi konsep *taqify* ini, bahkan seorang Orientalis Ukraina Ahatanhel Krymsky, seorang orientalis Ukraina mengomentari pemisahan al Quran menjadi beberapa surah dan juz sebagai satu tindakan kesewenang-wenangan.⁵ Agaknya kritikan Krymsky didasari pada pembacaan sekilasnya terkait adanya sebaran topik

² Mustansir Mir, *Thematic and Structural Coherence in The Qur'an: A Study of Islabi's Concept of Nazm* (Michigan: The Univesity of Michigan, 1983) hal. 2-3.

³ Akram Davoud esmaeili dan Mokhtari, "Comparative Conceptology of the Story of Adam's Creation in Surahs Al Baqarah, Al A'raf and Taha: The Function of Context in Focus," *Adab Al Kuja Journal* 46 (2022): 408.

⁴ Nurhidayati and Hafizzullah Ismail, "Dirasah Ijaziyah Fi Tasyabuh Al Ayat Baina Suratay Al Baqarah Wa Al A'raf Fi Qishshah Musa," *AlJuda Journal* 3, no. 1 (2019): 64.

⁵ Teona Sukhiashvili, "Moses in the Qur'an," *Journal of Religious and Theological Information* 20, no. 1 (2020): 1-9, <https://doi.org/10.1080/10477845.2020.1832361>.

pembahasan di beberapa surah, kenapa tidak dituntaskan di satu *chapter* saja, layaknya buku ilmiah dewasa ini. Kritikan lebih tajam pernah juga dilontarkan oleh J Burton⁶, materi Burton ini pada aspek kevalidan dan keotentikan al Quran, artinya dia mempertanyakan keabsahan kewahyuan al Quran yang merupakan *kalam Allah*.

Berbeda dengan para tokoh di atas, sejumlah nama seperti Sayyid Qutb, Nasr Hamid Abu Zaid, Raymond K. Farrin⁷, dan Fadel Saleh as Samarai⁸ malah menyebutkan bahwa bahasa al Quran disusun dengan sangat sistematis, menggunakan nilai sastra yang sangat tinggi, dan ada koneksi antar satu topik dengan topic lainnya.⁹ Ungkapan *Kalam Allah al mu'jiz*, dinilai oleh sebagian ulama salaf sebagai kalimat yang sudah tepat untuk mendefinisikan al Quran. Karena 3 suku kata ini sudah menggambarkan dengan jelas bahwa al Quran adalah firman Allah, tanpa ada tersisipi oleh kata dari bangsa Jin dan manusia. Artinya keotentikan al Quran tidak lagi menjadi objek kritik yang layak untuk diangkat. Term *al mu'jiz* pada definisi al Quran ini memberikan keistimewaan sendiri untuk al Quran, karena firman Allah berupa Zabur, Taurah, dan Injil tidak disebut memiliki kei'jazan. Bentuk kei'jazan al Quran sangat komprehensif, mulai dari sisi bahasa, kandungan informasi, susunan kalimat, bahkan sampai level mikro dari pembentukan

⁶ Hamdan Hidayat, “Pengaruh Nasakh Mansukh Terhadap Kodifikasi Al-Qur'an Perspektif John Burton,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 166–91.

⁷ Raymond K. Farrin, “The Composition and Writing of the Quran: Old Explanations and New Evidence,” *Journal of Collage of Sharia & Islamic Studies* 38, no. 1 (2020): 121–35, <https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0258>.

⁸ Hamed Sedghi and Moradi Zahra, “Subtleties of the Meanings of Similar Verses in the Quranic Structure, The Study of the Story of Moses (PBUH) in the Al-Naml and A-Qasas (the View of Fazel Alsamarai),” *Research in Arabic Language, Document Type: Research Paper* 12, no. 23 (2020): 57, https://rall.ui.ac.ir/article_24752.html.

⁹ Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 2 (2014): 206.

kalimat berupa pilihan huruf.¹⁰ El Awa menuturkan bahwa ada dua karakteristik bahasa teks al-Quran; pertama, bahasa sastra *proverbial nature* al-Quran menyentuh sampai pada komponen terkecil bahkan tetap sarat dengan makna, dan kedua, ketidakpastian koneksi *Indeterminacy of the connections* antara surah dan ayat.¹¹ Ketika pemerhati al Quran mampu melihat bahasa al Quran secara komprehensif bahwa ia dihadirkan dengan keberagaman genre diharapkan mampu meminimalisir anggapan adanya ‘keanehan’ struktur atau gaya bahasa al Quran, terlebih bagi *outsider*. Menafsirkan al Quran tanpa dilandasi dengan keluasan pemahaman terhadap ilmu gramatikal bahasa Arab malah akan melahirkan pemahaman keliru bahkan kontradiktif.¹² Para ulama al Quran bersepakat menyuarakan urgensi penguasaan sederetan ilmu bahasa.

Terdapat dua pandangan yang saling berhadap-hadapan, kelompok pertama menyangskan dan menilai tidak adanya keserasian dalam topik al Quran. Sementara kelompok ke dua menawarkan konsep kesatuan tema dalam al Quran. Konsep kesatuan tema ini lazimnya dikenal dengan istilah *wihdatul maudhu'ijyah*, maknanya adalah adanya ikatan *irribat* antara ayat al Quran hingga seolah-olah ia merupakan satu kata saja. Para pemerhati al Quran senantiasa antusias dan takjub ketika menjumpai kesempurnaan ekspresi bahasa al Quran. Diturunkannya al Quran dengan menggunakan bahasa Arab, tidaklah membatasi hanya bangsa Arab saja yang dapat menikmati

¹⁰ Hussein Abdul-Raof, “On the Stylistic Variation in the Quranic Genre,” *Journal of Semitic Studies* 52, no. 1 (2007): 79–111, <https://doi.org/10.1093/jss/fgl039>.

¹¹ Nabla Nadeem., “A call for a collaborative Approach to Understanding textual coherence in Quran,” *Quranica, International Journal of Quranic Research Vol. 7, no. 1 (2015): 181–87*, <https://doi.org/10.13045/acupunct.2016045> hal. 59.

¹² Risna Baco and Ali Mahfuz Munawar, “Wajh Al-Munasabah Fi Surah Al-Isra’ Al-Ayat 18-22 ‘inda Ibn ‘Asyur Fi Tafsirilhi At-Tahrir Wa At-Tanwir,” *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019), hal. 174 <https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2763>.

keindahan nilai sastra bahasa al Quran. Namun butuh usaha maksimal untuk membuka referensi *turast* nan berjilid-jilid, yang terkadang ini menjadi faktor keengganan mayoritas pelajar untuk mengaksesnya, di antara kitab klasik yang dinilai *concern* pada kajian bahasa ini diantaranya Tafsir al Kasysyaf, Ruhul Ma'any, Nuzum ad Durar fi Tanasub al Ay wa al Suwar, dan lain sebagainya. As Samarrai tampil menghadirkan sejumlah karya yang tidak terlalu besar, akan tetapi mampu menampilkan dengan apik pokok-pokok penting dari diskursus kebahasaan yang penting bagi seorang mufassir. Salah satu materi yang paling ditonjolkan as Samarrai adalah metode *kemiripan redaksi* ayat al Quran.

Kontribusi as Samarrai di bidang bahasa terlebih di kajian tafsir sangat besar, di tengah meningkatnya minat para akademisi untuk mengkaji sisi bahasa al Quran, ia tampil menyuguhkan pada para pembaca sejumlah kitab yang bisa dijadikan sebagai referensi. As Samarrai tidak hanya aktif menerbitkan karya tulis, tapi juga aktif menyampaikan pembahasan rahasia al Quran di stasiun TV dan juga sekarang merambah ke channel youtube dengan membuat *podcast*. Artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan bentuk aplikasi terapan konsep *kemiripan redaksi* yang digunakan oleh as Samarrai dalam kitabnya *al Ta'bir al Qurany*, meskipun diakuinya bahwa kitabnya bukanlah kitab yang mampu mengeluarkan semua sisi kemu'jizatan al Quran.¹³ Pengaplikasian konsep *kemiripan redaksi* ini akan dianalisa dari surah at Tin yang ditafsirkan as Samarrai

Saintifik Geneologi Fadel Shaleh as Samarrai

Fadel Saleh as Samarrai dilahirkan pada tahun 1933 di Kota Samarra, Iraq. Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana dari segi ekonomi namun dipandang baik dalam tatanan hidup bersosial masyarakat disamping dikenal teguh dalam aspek keagamaan. Sketsa intelektual as Samarrai diawali dari kota kelahirannya,

¹³ Fadel Soleh Al-Samarrai, "Lamasat Bayaniyyat Fi Nusus Min Al-Tanzil" (Oman: Dar 'Imar, 2003).

Samarra. Pendidikan Dasar as Samarrai dimulai tahun 1941-1946. Pada tahun 1950-1952 dia melanjutkan studinya di *Sanawiyah Jam'iyyah al Mu'allimin al Masiyyah*, madrasah ini merupakan yayasan swasta karena pada waktu itu belum ada sekolah negeri di kota Samarra. Pata tahun 1952, as Samarrai pindah ke Baghdad untuk mengikuti *Daurah Tarbawiyah lii'dad al mua'allimin*, selesai tahun 1953 dan dia menjadi lulusan terbaik pada program ini.¹⁴

Di tingkat kampus, as Samarrai mengambil konsentrasi Bahasa Arab di Dar al Mu'allimin al Aliyah dan ia mampu menyelesaikan studinya dengan meraih *cumlaude*. Tahun 1962, ia melanjutkan program Magisternya di Universitas Baghdad dengan judul tesis *Ibn Junay an Nahwy*. Sementara program doctoralnya diselesaikan di Universitas ‘Ain Syams, Mesir tahun 1968 dengan judul disertasi *al Dirasat al Nahwiyyah wa al Lughwiyyah ‘inda al Zamakhsyary..* Gelar akademik professor di bidang Bahasa Arab berhasil diraihnya pada tahun 1979¹⁵ As Samarrai tidak hanya aktif mengajar di Iraq, akan tetapi juga pernah dipercaya untuk menajar di Kuwait dan Uni Emirat Arab.

As Samarrai sangat aktif menghasilkan karya tulisan dengan beragam genre, ada yang berbentuk biografi, kitab Nahwu dan Bahasa Arab, tentang Tafsir, Wawasan ke-Islaman, dan juga aktif menulis untuk dipresentasikan di konferensi. Karangannya tentang Nahwu diberi judul *Tabqiqat Nahwiyyah, al Jumlah al Arabiyah wa al Ma'na, al Jumlah al Arabiyah; Ta'lifuha wa aqsamuha, Ma'ani al Abniyah fi al Arabiyah, Ma'ani al Nahwy*. Sementara karyanya di bidang tafsir jumlahnya melampaui jumlah genre Nahwu. Mulai dari *Balaghah al Kalimah fi al Ta'bir al Qurany, al Ta'bir al Qurany, 'ala Thariq al Tafsir al Bayani* (tiga jilid), *Lamasat Bayaniyah fi al Quran al Karim, Min*

¹⁴ Saleh, *Al Ustadz Al Duktur Fadel Saleh Al Samarrai Wa Ilm Al Munasabah Al Quraniyah Min Al Nazbar Al Sadid Ila Thurnq Al Tajdid* hal. 551.

¹⁵ Saleh.

*Asrar al Bayany al Qurany, al Tanasub Bainā al Suwar fi al Mufattatah wa al Khawatim.*¹⁶

Makalah dan tulisan ilmiah lain cukup banyak dihasilkan oleh as Samarrai, seperti *al Qillah wa al Kasrah fi al Quran al Karim: Dirasatan Tabliliyatān Dalaliyatān*,¹⁷ *Ittisa' Ma'ani wa al Siyagh al Sharfiyah fi Tafsir al Kasysyaf*.¹⁸ Melihat deretan karya ini terlihat jelas keseriusan as Samarrai untuk mengkaji aspek bahasa terlebih dalam al Quran. Selain aktif menulis, as Samarrai juga aktif menyampaikan *podcast*-nya di canel *lamasat Bayaniyah*.

Kitab *al Ta'bīr al Qurany*; Gambaran Umum

1. Teknis penulisan

Sistematika penulisan kitab tafsir ada tiga format; pertama, dikenal dengan *tartib mushafī*, penulis menulis kitabnya sesuai dengan urutan surah dalam mushaf, kebanyakan kitab tafsir yang ada menggunakan metode *tartib mushafī*. Kedua, *tartib nuzuli*, penulisan kitab tafsir mengacu pada kronologi penurunan ayat al Quran, salah satu contoh karya yang menggunakan metode ini adalah Muhammad 'Izza Darwazah dengan judul kitab *al Tafsir al Hadis*. Ketiga, berdasar tema yang dibahas.¹⁹

Kitab yang as Samarrai ini tidak dapat dikatakan sebagai kitab tafsir murni, karena penyusunan kitab ini berbeda dengan kitab tafsir lainnya, yang didominasi oleh pembahasan ayat al Quran. Sementara dalam kitab ini pembahasan ayatnya tidak bisa

¹⁶ Saleh, *Al Ustadz Al Duktur Fadel Saleh Al Samarrai Wa Ilm Al Munasabah Al Quraniyah Min Al Nasbar Al Sadid Ila Thuruq Al Tajdid* hal. 551.

¹⁷ Muhammad Fadel Saleh as Samarrai, "Al Qillah Wa Al Kasrah Fi Al Quran Al Karim; Dirasah Dalaliyah" 129 (2019): 81–106.

¹⁸ Fadel Saleh as Samarrai, "Ittisa' Ma'ani Wa Al Siyagh Al Sharfiyah Fi Tafsir Al Kasysyaf," *Al Majallah Al Adab* 106 (2013): 31–58.

¹⁹ Didin Baharuddin, Hamdani Anwar, and Euis Amalia, "The Epistemological Structure Of Tafsir Iqtishadi (The Study of At-Tafsīr Al-Iqtī Shādī Li Al-Qur'ān Al-Karīm by Rafiq Yūnus Al-Maṣrī)," *Al Bayan; Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 25–38.

dikategorikan kepada *maudhu'I*, *tartibi*, maupun *mushafi*, karena ayat yang dikaji diambil dari beberapa surah dan topik tertentu. Di antara ayat yang dibahas dalam kitab ini adalah Kisah Nabi Adam yang termuat dalam surah al Baqarah, al A'raf, Shad dan surah al Hijr. Selesai membahas topik ini, as Samarrai melanjutkan membahas ayat-ayat kisah Nabi Musa yang termuat dalam surah al Baqarah, al A'raf, dan surah al Syu'ara. Dan terakhir surah yang dibahas adalah surah al Tin. Sebelum pembahasan ayat al Quran, as Samarrai memaparkan sejumlah cabang keilmuan yang digunakan untuk menjelaskan ayat al Quran, mulai dari penjelasan tentang apa itu *al Ta'bir al Qurany*, konsep *al Taqdim wa al Ta'khir*, *al Zikr wa al Hazf*, *Taukid* dalam al Quran, al Tasyabuh wa al ikhtilaf, al Siyaq, dan lainnya.²⁰

2. Nuansa Penafsiran

Nuansa penafsiran atau dalam diskursus ulum al Quran dikenal dengan istilah *la'un tafsir*, adalah corak dominan yang hadir ketika membaca kitab tafsir. Di antara corak tersebut adalah, Fiqh, bahasa, tasawuf, social kemasyarakatan, ekonomi, dan lainnya.²¹ Nuansa sastra dan analisa linguistik sangat dominan dalam kitab *al Ta'bir al Qurany* karangan as Samarrai ini. Kata *ta'bir* pada judul kitab ini dapat diartikan dengan susunan kalimat, seolah penulis ingin mengenangkan rahasia struktur kalimat yang termuat dalam al Quran. Dan hal ini sejalan dengan beberapa topik pilihan yang dijadikan sebagai contoh aplikatif dari penafsirannya.

Pembahasan ayat surah at Tin misalkan, as Samarrai memaparkan dan menganalisa bentuk persamaan dan perbedaan redaksinya surah ini dengan ayat lain. Pada surah at Tin dijumpai minimal ada dua redaksi yang dibandingkan oleh as Samarrai, pertama dibandingkan dengan ayat 3 surah al Ashar dan kedua dibandingkan dengan ayat akhir sudah al Insyiqaq. Istilah yang

²⁰ Fadel Saleh as Samarrai, *At Ta'bir Al Qur'any*, Amman, Dar Amar, 4th ed. (Amman: Dar Amar, 2006).

²¹ Nuruddin Itir, *Ulum Al Quran Al Karim*, 1st ed. (Dimasyq, 1993).

digunakan as Samarrai untuk menunjukkan kemiripan redaksi ayat adalah *at tasyabuh wa al ikhtilaf*. Namun perlu untuk diingat bahwa istilah *mutasyabibat al-Quran* tidaklah bisa dipersamakan dengan istilah *al-mutasyabib al-lafzhy*.²² Mempersamakan dua istilah yang berbeda ini akan bermuara pada pernyataan bahwa sebagian pembahasan dalam hal ini kisah Nabi yang berulang dalam al Quran bukan fakta sejarah akan tetapi hanya kisah sastrawi imajinatif dari Allah.²³ *Mutasyabibat al-Quran* merupakan kajian yang fokus pada ayat-ayat yang sulit untuk dipahami dalam al-Quran, termasuk dalam diskursus ini adalah ayat *fawatih as-suwar*, ayat yang bertutur seputar asma' dan sifat Allah, informasi tentang hari kiamat, dan lainnya. Sementara *al-mutasyabib al-lafzhy* fokus pada kajian struktur gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Aspek kajian ini merupakan salah satu fitur yang mencolok dalam kajian kebahasaan al-Quran.²⁴

3. Pola Penafsiran

Pola penafsiran yang dimaksudkan adalah prosedur, langkah, dan sumber referensi yang digunakan sewaktu menafsirkan al Quran.²⁵ Ulama Ulum al Quran menyebutkan ada dua sumber referensi dalam menafsirkan ayat, *tafsir bi al ma'tur* dan *tafsir bi al ra'yi*.²⁶ As Samarrai berupaya untuk menuliskan dengan rinci rahasia

²² Abdul 'Athaillah Hamayil, "The Quranic Style Through Similarity and Contrast between Word Denotation and Meanings from Educational Perspective," *Jami'atul Quds Journal* 34, no. 2 (2014) hal. 15.

²³ Risman Bustamam and Devy Aisyah, "Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abdurrahman Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): hal. 201.

²⁴ Hussein Abdul-Raof, "On the Stylistic Variation in the Quranic Genre," *Journal of Semitic Studies* 52, no. 1 (2007): hal. 79 <https://doi.org/10.1093/jss/fgl039>.

²⁵ Baharuddin, Anwar, and Amalia, "The Epistemological Structure Of Tafsir Iqtishadi (The Study of At-Tafsīr Al-Iqtī Šādī Li Al-Qur'ān Al-Karīm by Rafiq Yūnus Al-Maṣrī). hal. 32"

²⁶ Fahd Al-Rumi, "Buhuth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i," 1998. lihat juga Yusuf al Qaradhawy, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Quran Al 'Azhim*, 3rd ed. (al Qahirah: Dar al Syuruq, 1968) hal. 206.

pemilihan kata pada ayat yang dibahasnya, biasanya dikomparasikan redaksi ayat yang mirip dengan objek kajian. Misalkan penggunaan kata *Bakkah* dan *Makkah*, dua kata ini menunjukkan tempat yang sama, yaitu Umm al Qura. Dalam tinjauan ilmu fonologi,²⁷ pelafalan dua kata di atas sama-sama menggunakan bibir atas dan bibir bawah, dari penyebutan mirip, dan makna juga tunggal. Kedekatan bunyi yang dihasilkan dari pelafalan dua kata di atas mempengaruhi makna dan mengandung rahasia dibaliknya.²⁸ As Samarrai menjelaskan kenapa terdapat kata Bakkah dalam al Quran dan tempatnya surah Ali Imran, padahal penamaan yang masyhur untuk kota ini adalah Makkah. Analisa as Samarrai dilandasi pada aspek linguistiknya, kata Bakkah berasal dar kata *البَكْ* artinya adalah berdesak-desakkan. Kata ini ditempatkan pada surah Ali Imran, karena pada surah ini terdapat perintah untuk menunaikan ibadah haji, ibadah haji ditunaikan dalam keadaan penuh sesak jamaah, maka lebih cocok pilihan kata Bakkah dari pada Makkah di surah ini.²⁹

Bentuk analisa lainnya yang digunakan as Samarrai adalah penerepan konsep *adady*.³⁰ Contohnya ketika menjelaskan pilihan penyebutan nama wahyu Allah (Al-Quran atau al Kitab) di awal surah. Salah satu keunikan al Quran adalah dimulainya *buruf muqaththa'ab*, lumrahnya setelah huruf ini acapkali diiringi dengan pengagungan wahyu Allah, hanya saja terkadang kata yang digunakan adalah al Quran di lain tempat digunakan kata al Kitab, kendatipun maksud dari dua kata ini sama, akan tetapi as Samarrai mencoba untuk menganalisisnya. Menurut as Samarrai pemilihan kata *al Kitab* di awal surah al Baqarah mengindikasikan bahwa

²⁷ Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," Nady Al-Adab 18, no. 1 May 2021 (2021): 3.

²⁸ Muhamad Hamdani, "Stilistika Bahasa Arab Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al-Kautsar)," Pendidikan Bahasa Arab, 2018, hal. 459.

²⁹ as Samarrai, *At Ta'bır Al Qur'any*, hal. 174.

³⁰ Syahrul Rahman, "Pro Kontra I'jaz Adady Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushbuluddin* 25, no. 1 (2017): 34, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2175>.

penggunaan kata al kitab dan derivasinya di surah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan kata *al Quran*. Dalam surah al Baqarah kata al kitab dan *musytaqat*-nya terulang sebanyak 47 kali, sementara kata *al Quran* hanya satu kali, yaitu ayat 185 al Baqarah. Hal serupa juga dijumpai dalam surah Ali Imran, pada ayat ke dua terdapat kata al Kitab, ketika diteliti dijumpai kata al kitab ini dan bentuk perubahannya terulang sebanyak 33 kali, sementara pada surah ini tidak dijumpai kata *al Quran*, walaupun satu kali.³¹ Penggunaan analisa *linguistic* untuk menafsirkan ayat al Quran lebih cenderung dikategorikan pada *tafsir bi ar ra'yi*.

Syarat menafsirkan al Quran perspektif as Samarrai dan kemiripan redaksi

As Samarrai sampaikan bahwa syarat yang dibutuhkan untuk menafsirkan al Quran versinya sama dengan syarat yang sudah digariskan oleh para ulama sebelumnya. Hanya saja, as Samarrai sampaikan sejumlah keilmuan yang sangat harus diperlukan oleh calon mufassir, ilmu Bahasa beserta seluruh cabangnya (Nahwu, Sharaf, al Ma'ani, al Badi', al Bayan), ilmu qiraat, asbab nuzul, perhatikan konteks ayat (as siyaq), perhatikan posisi ayat yang redaksinya mirip dengan ayat yang ditafsirkan, perhatikan kosa kata ayat di surah lainnya, jeli dalam melihat keistimewaan penggunaan term dalam al Quran seperti kata *hujan*, ketika dalam kondisi baik biasanya digunakan *الغَيْثُ*, kalau menunjukkan iqab maka biasanya digunakan kata *المطر*, perhatikan *waqf wa ibtida'*, senantiasa mendamburi ayat al Quran biasanya akan dibukakan pintu rahasia ayat al Quran pada kita.³²

As Samarrai sangat menekan untuk menemukan redaksi ayat yang mirip dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Lumrahnya

³¹ as Samarrai, *At Ta'bir Al Qur'any*, hal. 246.

³² Youcef Ouledenabia, "Al Manhaj Al Bayani Fi Tafsir Al Quran Al Karim; Tafsir Fadel Shaleh as Samarrai Namuzajan," *Al Majallah Al Adab* 11, no. 3 (2020): 20–35.

kemiripan ayat berada pada tema yang sama, dalam kitab *at Ta'bir al Qurany*, as Samarrai paparkan ayat yang bercerita seputar kisah Nabi Adam, Nabi Musa, dan surah at Tin. Dua kisah Nabi ini tersebar di beberapa surah, dan sejumlah *scene* kisahnya ada yang berdekatan, sehingga kosa kata yang digunakan juga hampir sama. Namun, ada juga dijumpai dalam al Quran, redaksi ayatnya hampir sama, namun topiknya berbeda, hal ini dicontohkan as Samarrai pada surah at Tin. Perhatian serius dari mufassir terhadap dua topik dan redaksi ini sangat ditekankan oleh as Samarrai bagi seorang mufassir.

Penafsiran as Samarrai terhadap surah al-Tin

1. Pemetaan dan pemaknaan *muqsim bib*

Langkah awal yang ditempuh as Samarrai ialah mendeskripsikan bentuk sumpah yang terdapat di awal surah. Hanya saja imbuohnya, beragam pandangan ulama al Quran memaknai tin dan zaitun di ayat ini, ada yang menyebutkan maknanya adalah buah tin dan buah zaitun. Dan ada juga yang menyebutkan maksud sumpah di sini adalah tempat tumbuh buah tin dan zaitun. As Samarrai tidak berpanjang lebar bercerita tentang buah tin dan zaitun, hanya saja dia kutip beberapa *atsar* yang menyebutkan bahwa tin adalah buah yang berasal dari surga dan daun buah ini juga yang dipakai Nabi Adam untuk menutupi auratnya ketika tersingkap di surga dulu. Berkenaan dengan zaitun, as Samarrai sebutkan bahwa ia adalah pohon yang diberkahi seperti yang disebutkan ayat di tempat lain.

Tahapan berikut yang dipaparkan as Samarrai berkenaan dengan *Ijaz adady* yang didukung oleh sebagian ulama. Ada yang menyebutkan bahwa jumlah ayat surah at Tin yang 8 itu sudah diisyaratkan dari buah tin yang berasal dari surga maka jumlah ayatnya 8 sama dengan jumlah pintu surga. Hanya saja, as Samarrai tegaskan bahwa dia tidak tertarik untuk mendukung pendapat ini. Meskipun demikian ia tetap memberikan keterangan tambahan

bahwa keistimewaan angka dalam al Quran juga mengagumkan. Dia contohkan surah al Qadr, ayatnya berjumlah 30 ayat, angka ini menunjukkan jumlah hari dalam satu bulan. Surah ini berbicara seputar *malam al Qadr*, kata ganti *hiya* pada ayat 5-nya merupakan kata ke-27 di surah ini. Dan pada malam 27 Ramadhan kaum muslimin disupport untuk bersemangat mengejar malam al Qadr tersebut.

Pada tahap akhir, as Samarrai menentukan pilihannya dalam memaknai ayat tin dan zaitu di awal ayat tersebut sebagai tempat tumbuhnya buah tin dan zaitun. Dua buah istimewa ini tumbuh di kota Bait al Maqdis. Dengan demikian, objek sumpah di ayat 1-3 surah at Tin menunjukkan tempat, Bait al Maqdis, Bukit Sinai, dan Makkah. Tudak hanya sampai pada pernyataan semua objek sumpah menunjukkan tempat, as Samarrai menambahkan bahwa tempat tersebut juga menunjukkan nabi pilihan, Bait al Maqdis menunjukkan Nabi Isa, Bukit Sinai menunjukkan tempat Nabi Musa, dan Makkah menunjukkan Nabi Muhammad. Kalau diamati, maka pola penyebutannya adalah dari sesuatu yang mulia berlanjut pada yang lebih mulia lagi.³³

Aspek berikut yang dikaji as Samarrai pada segmen ini adalah analisis pemilihan kata **الأمين** sebagai kata sifat untuk kata **البلد**. Disebutkan bahwa kata *al amin* memungkinkan perobahan katanya terambil dari kata amanah dan juga memungkinkan terambil dari kata aman, maka mengambil dua makna tersebut lebih diutamakan. Disebut dengan *al amin* dengan arti amanah mengisyaratkan risalah amanah yang dibawa oleh utusan yang amanah (Jibril) diberikan kepada sosok pribadi yang amanah (Muhammad) diberikan ditempat yang amanah. Sementara jika diterjemahkan dengan aman, karena kondisi kota ini sudah mendapatkan prediket kota yang aman sejak sebelum kehadiran itu sendiri bahkan sampai sekarang. Dan as Samarrai kuatkan argumentasinya ini dengan mengutip dua rangkaian doa Nabi

³³ as Samarrai, *At Ta'bir Al Qur'any* hal. 337-338.

Ibrahim untuk Makkah agar dijadikan sebagai kota yang aman dan doa agar menjadikan kota Makkah sebagai kota yang aman. Redaksi doa tersebut terdapat dalam surah al Baqarah 126 dan surah Ibrahim ayat 35, bunyi kedua surah tersebut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيْ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا أَمِنًا

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيْ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا

Ayat yang pertama menunjukkan harapan Ibrahim kepada Allah agar menjadikan daerah yang ditempatinya waktu itu (Makkah sekarang) sebagai kota, artinya sewaktu Nabi Ibrahim langitkan doa tersebut, daerah tersebut belum disebut sebagai kota. Sementara doa yang kedua, Nabi Ibrahim panjatkan do'a yang hampir sama redaksinya, akan tetapi diucapkan setelah daerah tadi menjadi kota, dan diminta agar menjadi kota yang aman. Terakhir as Samarrai paparkan alasan pemilihan kata *الأَمِين* dibanding kata *الآمن*. Al amiin merupakan bentuk *ism mubalaghah* dari *ism fa'il*. Kata ini ditinjau dari asal katanya memungkinkan untuk membawa makna aman dan amanah. Dari segi *sighab*-nya memungkinkan untuk dipahami dengan *ism fa'il* dan *ism ma'ful*. Dari segi makna memungkinkan untuk dipahami secara hakiki dan majaz. Dengan kata lain, cakupan maknanya jauh lebih kompleks dan menyeluruh dibandingkan jika katanya hadir dalam bentuk *الآمن* saja.³⁴

2. Penciptaan manusia dalam kondisi terbaik

Kajian as Samarrai tentang penciptaan manusia berlangsung ketika dia menafsirkan firman Allah pada ayat berikut;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

³⁴ as Samarrai, *At Ta'bir Al Qur'any* hal. 340-341.

As Samarrai mengajak pembaca untuk memperhatikan redaksi ayat di atas. Pada ayat disebutkan dengan jelas siapa yang menciptakan manusia, *dhomir na* yang berarti Kami mengacu kepada Allah. Terkadang di kondisi lain terdapat ayat yang berkhabar tentang penciptaan namun tidak disebutkan secara jelas penciptanya, akan tetapi disembunyikan diganti dengan *fi'l majhul*.

Seperti firman Allah; ﴿وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا﴾. As Samarrai tegaskan bahwa hal ini berlaku secara menyeluruh dalam al Quran, biasanya redaksi penyandaran/penyebutan Allah jika berkaitan dengan hal yang baik dan mulia. Sementara penggunaan *fi'l majhul* dalam rangka menjelaskan kekurangan dan kelemahan manusia.

Teori di atas langsung diuji sendiri oleh as Samarrai, kalau sekiranya penyebutan nama Allah untuk hal yang baik saja, kenapa di ayat selanjutnya juga disebutkan nama Allah padahal dalam posisi meletakkan manusia di tempat terendah, lebih jelasnya cermati ayat berikut;

﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفِلِينَ﴾

As Samarrai jelaskan bahwa kandungan makna ayat sangat tinggi, Allah ingin gambarkan bahwa satu-satunya yang bisa menentukan posisi manusia hanyalah Dia. Akan berbeda kesan yang diperoleh jika ayat ini disusun menggunakan *fi'l majhul*, kesannya ada kekuatan lain di samping kekuasaan muthlak dari-Nya.

Fungsi *huruf 'athaf* pada ayat ini menunjukkan rentang waktu yang cukup panjang. Selain huruf stumma ada juga huruf fa yang terkadang peletakannya bisa mendekati. Hanya saja, perbedaan mendasarnya adalah *tsumma* menunjukkan kesan waktu yang panjang, sementara *waw* menunjukkan waktu dekat dan bersambung. Artinya kalau digunakan *huruf fa*, makna yang tersirat adalah setelah penciptaan manusia langsung ditempatkan pada posisi terendah. Maka yang tepat imbuhan as Samarrai adalah

menggunakan *buruf tsumma*, karena ada rentang yang cukup panjang antara proses penciptaan manusia dan pengembalian mereka ke tempat rendah.

3. Pengecualian orang beriman dan beramal shaleh

Analisa as Samarrai pada segmen ini dengan mengkomparasikan dua redaksi ayat yang hampir sama, antara surah at Tin ayat 4 dengan surah al Ashar ayat 3 yang berbunyi;

إِلَّا الَّذِينَ أَمْنَوْا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحُقْرِ هُوَ تَوَاصُوا بِالصَّبَرِ

As Samarrai sebutkan hikmah adanya perbedaan antara dua ayat di atas pada kesesuaian topik pembahasan surah. Surah al Ashr membahas kondisi manusia yang berada dalam kerugian, sementara surah at Tin hanya membahas kelompok orang yang selamat dari neraka. Artinya, untuk bisa selamat dari siksaan neraka cukup dengan memenuhi dua syaratnya yaitu iman dan amal shaleh. Berbeda halnya dengan keluar dari kelompok orang yang rugi, sekedar iman dan amal shaleh saja belum cukup, butuh untuk saling nasehati dengan kebaikan dan kesabaran. Artinya, kesempatan yang tidak diambil untuk memberikan nasehat, sementara kesempatannya terbuka, maka orang tersebut sudah dikategorikan sebagai orang yang rugi. Kalau diambil kesempatan tersebut maka diganjari dengan pahala, tidak diambil maka tidak dapat apa-apa.

Selain dibandingkan dengan surah al Ashr, as Samarrai juga bandingkan ayat 4 at Tin dengan akhir ayat al Insyiqaq, ayat 25 yang berbunyi;

إِلَّا الَّذِينَ أَمْنَوْا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٌ

Perbedaan dua ayat ini sangat tipis, dalam surah at Tin terdapat *burufa* pada kata فَلَمْ يَمْنَعْهم sementara pada al Insyiqaq tidak ada. Analisa as Samarrai pada poin ini menggunakan kaidah *as-Siyaq al Qurany*, kaidah ini menuntut seorang mufassir untuk

memperhatikan rengkaian cerita sebelum dan sesudah ayat yang dibahas. Dengan demikian seorang mufassir akan terbantu untuk menentukan pilihan makna yang lebih tepat untuk ayat yang sedang diteliti. As Samarrai sebutkan bahwa disebutkannya *huruf fa* di surah at Tin karena konteknya ingin memuliakan manusia, maka sesuai jika digunakan huruf fa, untuk menunjukkan keberlangsungan pahala akan diberikan setalah melakukan amal. Sementara konteks surah al Insyiqaq banyak ayatnya bercerita tentang orang kafir, sementara ayat yang bercerita tentang orang mukmin tidak begitu banyak. Maka terdapat kesesuaian irama, penyebutan yang banyak ditambah dengan huruf fa, penyebutan yang sedikit dihilangkan huruf fa nya.³⁵

4. Memperkokoh argumentasi kebijaksaan Allah

Ayat ke 7 surah at Tin ini menuntut manusia untuk menggunakan akalnya, apa lagi alasanmu mendusktakan adanya hari pembalasan setelah dipaparkan penjelasan yang terang benderang. Dalil *naqli* dan *aqli* sebenarnya sudah membuktikan bahwa adanya hari pembalasan itu benar adanya. Perjalanan hidup manusia, mulai dari sperma, janin, bayi, terus beranjak dewasa, menua, dan akhirnya meninggal dunia. Seolah ayat itu bertutur, jangan engkau sangsikan kemampuan Allah untuk mengembalikanmu hidup dari kematian, dulu-pun engkau tiada dan dilahirkan di dunia. Dzat yang mampu menghidupkan dari tiada juga mampu mempu mengembalikanmu dari tiadamu yang kedua (kematian).

Selanjutnya as Samarrai juga memaparkan hikmah dipilihnya kata *الجزاء أو الحساب أو النشور* dibandikang kata *ad din* selain bermakna balasan juga bermakna agama. Artinya kedua makna ini bisa digunakan pada ayat ini. Hal ini juga sesuai dengan pemaknaan sumpah Allah dengan tin dan zaitun dengan makna tempat hadirnya risalah. Maka maknanya adalah, apalagi yang

³⁵ as Samarrai, *At Ta'bir Al Qur'any* hal. 345.

menyebabkan kamu mendustakan agama setelah dipaparkan argumentasi yang jelas, Dzat yang menciptakanmu dengan sebaik baik ciptaan telah menyusun panduan hidup untukmu agar selamat di dunia dan selamat di akhirat. Oleh karena itu, tutup as Samarrai pemilihan kata *ad din*, sangat cocok untuk ayat ini dibandingkan term lainnya.

As Samarrai perkuat argumentasi kebijaksanaan Allah dengan memaparkan makna terakhir surah at Tin, yang berbunyi;

الْيَسِ اللَّهُ بِإِحْكَامِ الْحَكِيمِ

Menurut as Samarrai, kata *hakim* mengandung dua makna; mengacu pada hikmah dan mengacu pada keputusan. Makna yang pertama meunjukkan kebijaksaan Allah berdasarkan pada perjalanan hidup manusia di dunia dari tiada sampai dewasa hingga dikembalikan kepada Allah. Adalah tidak bijak membiarkan manusia dan tidak dihisap amalnya. Bagaimana kebijaksanaan dapat dilekatkan kepada orang yang tidak memberikan balasan kebaikan kepada upaya baik yang diusahakan seseorang dan juga tidak memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat jahat. Makna kedua yang berarti keputusan hakim dalam menyelesaikan sengketa. Yang menjadi Hakim di Hari kiamat adalah Allah, ketika Dia menentukan keputusan maka ditupuskan dengan sangat bijaksana.

Dari data penafsiran as Samarrai di atas, tergambar dengan jelas konsistensinya menerepkan metode penafsiran yang dianutnya. Dapat penulis simpulkan beberapa poin besat;

Pertama, as Samarrai cenderung menguatkan argumentasinya dalam menafsirkan dengan merujuk kepada ayat atau hadis, hal ini sangat menjadi konsern as Samarrai, hampir setiap pembahasan yang memungkinkan untuk dimunculkan ayat yang berkaitan, maka akan dimunculkannya dalam penjabarannya. Oleh karena itu, ia tidak begitu tertarik menguatkan pendapatnya hanya sekedar

mengacu pada keunikan pendapat yang pernah disampaikan ulama sebelumnya. Kalau ada sisi ke-I'jazan ayat, juga mesti didukung dengan data yang valid dan argumentative. Sekira pendapat yang beredar kurang kuat dia tidak mendukungnya meskipun menarik.

Kedua, sebagai seorang yang pakar di bidang *linguistik*, nuansa penafsiran as Samarrai sangat kental dengan ketelitiannya dalam mengungkap sisi-sisi bahasa ayat yang dibahas. Hampir setiap kata dirinci dengan sangat detail oleh as Samarrai.

Ketiga, as Samarrai sangat teliti memperhatikan ayat lain yang redaksinya mirip dengan ayat yang sedang dibahasnya. Poin ini juga menjadi ciri khas dari penafsiran as Samarrai ketika mentadaburi ayat, bahkan di awal kitab ia juga memberikan ulasan dan keterangan terkait kemiripan redaksi ayat al Quran. As Samarrai pernah bertutur semakin diperhatikan kemiripan redaksi ayat al Quran semakin bertambah decak kagummu disebabkan terbukanya rahasia redaksinya yang tidak akan pernah ada pada bahasa selain firman Allah.

keempat, as Samarrai cenderung untuk mengutamakan konsep *al Jam'u* sebelum *al tarjih*. Bahkan untuk surah at Tin, disimpulkan as Samarrai dengan menyatakan bahwa semua ayat diakhiri dengan kata yang bermakna ganda. Kata *al amin* mengandung dua makna aman dan amanah, kata *asfala safilin* mengandung dua makna umur tua dan neraka jahannam, kata *ghair mammun* mengandung dua makna yaitu tidak terputus dan tidak berkurang, kata *ad din* mengandung dua makna hari pembalasan dan agama, kata *abkam al hakimin* mengandung dua makna yaitu, hikmah dan ketetapan hakim.

Penutup

Challenge dari al Quran untuk menghadirkan satu karya semisal dengannya ternyata sampai saat ini tidak ada membuat hasil, meskipun ada beberapa orang yang mencoba meresponnya. Keistimewaan al Quran ternyata tidak saja pada sisi kontennya, tapi

juga pada ketinggian sastra bahasa-nya. Sebagai seoang ahli bahasa, As Samarrai tetap berupaya memberikan penekanan kepada para pemerhati al Quran untuk mengacu dan mendalami al Quran dari sisi bahasa. Salah satu aspek yang ditekankan as Samarrai adalah aspek kemiripan redaksi ayat dalam al Quran. As Samarrai meyakini setiap adanya perubahan gaya teks al Quran atau adanya keragaman pemilihan kata, maka ada rahasia luar biasanya disebalik itu. Dan salah satu cara mengungkapnya adalah dengan mengkomparasikannya dengan ayat yang beredaksi sama. Dalam menafsirkan surah at Tin, as Samarrai mampu memperlihatkan kepada para pembaca cara mengaplikasian metode *kemiripan redaksi ayat*. As Samarrai memang tegaskan untuk calon mufassir agar meningkatkan kejelian dan lebih teliti melihat ayat al Quran secara komprehensif, dengan demikian seorang mufassir akan terbantu untuk menyengkap tabir rahasia dari pilihan kata yang terdapat dalam ayat al Quran. Di samping itu, seorang mufassir akan terjauh dari syubuhat-syubuhat pemikiran yang dikembangkan oleh sekolompok orang yang tidak begitu intens berinteraksi dengan al Quran.

Daftar Pustaka

- 'Itir, Nuruddin. *Ulum Al Quran Al Karim*. 1st ed. Dimasyq, 1993.
- Abdul-Raof, Hussein. "On the Stylistic Variation in the Quranic Genre." *Journal of Semitic Studies* 52, no. 1 (2007): 79–111. <https://doi.org/10.1093/jss/fgl039>.
- Al-Rumi, Fahd. "Buhuth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i," 1998.
- Al-Samirrai, Fadil Soleh. "Lamasat Bayaniyyat Fi Nusus Min Al-Tanzil." Oman: Dar 'Imar, 2003.
- as Samarrai, Fadel Saleh. *At Ta'bir Al Qur'any. Amman, Dar Amar*. 4th ed. Amman: Dar Amar, 2006.
- as Samarrai, Muhammad Fadel Saleh. "Al Qillah Wa Al Kasrah Fi Al Quran Al Karim; Dirasah Dalaliyah" 129 (2019): 81–106.
- as Samarrai, Fadel Saleh. "Ittisa' Ma'ani Wa Al Siyagh Al Sharfiyah

- Fi Tafsir Al Kasysyaf.” *Al Majallab Al Adab* 106 (2013): 31–58.
- Baco, Risna, and Ali Mahfuz Munawar. “Wajh Al-Munasabah Fi Surah Al-Isra’ Al-Ayat 18-22 ‘inda Ibn ‘Asyur Fi Tafsirihi At-Tahrir Wa At-Tanwir.” *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21111/studiquuran.v3i2.2763>.
- Baharuddin, Didin, Hamdani Anwar, and Euis Amalia. “The Epistemological Structure Of Tafsir Iqtishadi (The Study of At-Tafsīr Al-Iqtī Šādī Li Al-Qur’ān Al-Karīm by Rafīq Yūnus Al-Maṣrī).” *Al Bayan; Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 25–38.
- Bustamam, Rismayati, and Devy Aisyah. “Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abdurrahman Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 199–218. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1695>.
- Davoud esmaeili dan Mokhtari, Akram. “Comparative Conceptology of the Story of Adam’s Creation in Surahs Al Baqarah, Al A’raf and Taha: The Function of Context in Focus.” *Adab Al Kufa Journal* 46 (2022): 403–26.
- Hamayil, Abdul ’Athaillah. “The Quranic Style Through Similarity and Contrast between Word Denotation and Meanings from Educational Perspective.” *Jami’atul Quds Journal* 34, no. 2 (2014).
- Hidayat, Hamdan. “Pengaruh Nasakh Mansukh Terhadap Kodifikasi Al-Qur'an Perspektif John Burton.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 166–91.
- Hizkil, Ahmad, and Syihabuddin Qalyubi. “Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika.” *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021): 1–17.
- Ismail, Nurhidayati and Hafizzullah. “Dirasah I’jaziyah Fi Tasyabuh Al Ayat Baina Suratay Al Baqarah Wa Al A’raf Fi Qishshah Musa.” *Alfuad Journal* 3, no. 1 (2019): 63–73.
- K. Farrin, Raymond. “The Composition and Writing of the Quran: Old Explanations and New Evidence.” *Journal of Collage of*

- Sharia & Islamic Studies* 38, no. 1 (2020): 121–35.
<https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0258>.
- Mir, Mustansir. *Thematic and Structural Coherence in The Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm*. Michigan: The Univesity of Michigan, 1983.
- Muhamad Hamdani. "Stistik Bahasa Arab Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al-Kautsar)." In *Pendidikan Bahasa Arab*, 1–23, 2018.
- Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 2 (2014): 203–34. <https://doi.org/10.15408/qua.v3i2.1156>.
- Nahla Nadeem. "A Call for a Collaborative Approach to Understanding Textual Coherence in Quran." *The Acupuncture* 7, no. 1 (2015): 55–74.
<https://doi.org/10.13045/acupunct.2016045>.
- Ouledenabia, Youcef. "Al Manhaj Al Bayani Fi Tafsir Al Quran Al Karim; Tafsir Fadel Shaleh as Samarrai Namuzajan." *Al Majallah Al Adab* 11, no. 3 (2020): 20–35.
- Qaradhawy, Yusuf al. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Quran Al 'Azhim*. 3rd ed. al Qahirah: Dar al Syuruq, 1968.
- Rahman, Syahrul. "Pro Kontra I'jaz Adady Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 34.
<https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2175>.
- Saleh, Thaha Farih. *Al Ustadz Al Duktur Fadel Saleh Al Samarrai Wa Ilm Al Munasabah Al Quraniyah Min Al Nazhar Al Sadid Ila Thuruq Al Tajid*, n.d.
- Sedghi, Hamed, and Moradi Zahra. "Subtleties of the Meanings of Similar Verses in the Quranic Structure, The Study of the Story of Moses (PBUH) in the Al-Naml and A-Qasas (the View of Fazel Alsamarai)." *Research in Arabic Language, Document Type: Research Paper* 12, no. 23 (2020): 57–74.
<https://doi.org/10.22108/rall.2019.112668.1161>.
- Sukhiashvili, Teona. "Moses in the Qur'an." *Journal of Religious and Theological Information* 20, no. 1 (2020): 1–9.
<https://doi.org/10.1080/10477845.2020.1832361>.